
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

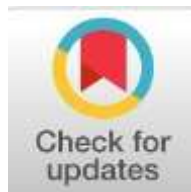
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Diseminasi Keadilan Gender melalui Instagram Afkaruna Official: Gender Justice Dissemination via Afkaruna Official Instagram

Lili Cahyati, lilicahyati@gmail.com, (*)

Program Pascasarjan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Indonesia

ST. Aisyah BM, sittiaisyah@uin-alauddin.ac.id

Program Pascasarjan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Indonesia

Arham Selo, arham.selo@uin-alauddin.ac.id

Program Pascasarjan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Indonesia

Ramsiah Tasruddin, ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

Program Pascasarjan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Indonesia

Haidir Fitra Siagian, hfitra.siagian@uin-alauddin.ac.id

Program Pascasarjan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

Background: Social media has become a strategic medium for mass communication in disseminating gender justice issues. **Specific Background:** Instagram is utilized by Afkaruna Official to communicate gender justice based on Islamic feminist perspectives to diverse audiences. **Knowledge Gap:** Existing studies rarely analyze communication strategies, message representation, and audience reception within Islamic feminist digital activism. **Aims:** This study examines the urgency of dissemination, communication strategies, and audience responses. **Results:** Instagram serves as a strategic space shaped by persistent gender bias and low literacy. Strategies include optimized content distribution, persuasive education, visual storytelling, and inclusive Islamic framing. Audience responses are generally positive through likes, comments, and shares, although active dialogue remains limited. **Novelty:** The study integrates digital communication strategies with Islamic feminist perspectives in social media activism. **Implications:** The findings indicate that social media contributes to gender justice literacy and public awareness while requiring more participatory communication approaches.

Highlights:

- Instagram operates as a discourse space connecting religious values with equality narratives
- Content strategies rely on narrative depth, visual formats, and inclusive language
- Audience engagement shows acceptance through symbolic interaction rather than discussion

Keywords: Gender Justice; Information Dissemination; Mass Communication; Social Media; Islamic Feminism

Published date: 2026-03-28

Pendahuluan

Studi-studi yang berkaitan dengan keperempuanan tidak sekedar menjadi usaha untuk memahami perempuan itu sendiri atau bahkan laki-laki dalam hubungannya dengan studi gender tetapi juga memahami bagaimana suatu masyarakat terorganisir. Perempuan tidak terlepas dari sistem sosial dimana mereka menjadi bagian. Nilai-nilai yang melekat pada perempuan atau keperempuanan merupakan konstruksi sosial yang melibatkan berbagai kekuatan. Usaha ini tidak akan pernah berhasil jika teori-teori sosial tidak digunakan dan diaplikasikan.

Ilmu-ilmu sosial mesti meletakkan diri dalam konteks perkembangan agar tidak kehilangan sentuhannya terhadap realitas sosial yang dinamis, menjadi sempit dan tumpul. Pengembangan dari teori-teori sosial menjadi luas mengingat individu dan masyarakat yang menjadi objek studi juga terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial harus terus berkembang mengikuti arus perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap teori dan konsep sosial perlu dievaluasi agar mampu menjelaskan fenomena baru yang muncul dalam kehidupan modern.

Pembaruan pemikiran menjadi kunci agar ilmu sosial tetap relevan dan berdaya guna. Dengan demikian, ilmu sosial dapat berperan aktif dalam memahami sekaligus mengarahkan perubahan sosial secara konstruktif. Kini masalah individu dan hubungannya dengan masyarakat tidak terbatas pada masyarakat tradisional, semi modern, modern ataupun post modern yang sekarang ini juga muncul dalam berbagai bentuk gerakan misalnya gerakan feminisme.[1] Pada dasarnya, feminisme merujuk pada beragam keyakinan, ide, gerakan dan agenda aksi.

Pemaknaan feminisme yang biasa dan paling dasar adalah, keyakinan bahwa perempuan harus diperlakukan sama dengan atau setara dengan laki-laki. Keadaan ketidakadilan ini harus diubah melalui tindakan apapun, terutama secara terorganisir, sehingga dapat mendorong perubahan pola-pola yang tidak merugikan perempuan. Feminisme juga membahas disparitas ekonomi, sosial, politik, budaya, kekuasaan dan hak. Dengan demikian, feminisme berperan sebagai upaya kritis untuk membongkar struktur patriarki yang membatasi potensi dan kebebasan perempuan.

Feminisme juga melihat seksisme yang kebanyakan masyarakat patriarkal sebagai suatu yang sulit dihindari yang merugikan atau menindas kaum perempuan, bahkan sebagai ideologi sekalipun harus diperbaiki atau dibongkar. Feminisme melihat bahwa mereka yang diidentifikasi sebagai laki-laki mengalami keuntungan dalam sistem seksis, padahal dapat terjadi sebaliknya, seksisme juga dapat merugikan laki-laki.[2] Kelahiran feminisme merupakan hasil paradoks, dimana perempuan mencari jalan keluar baru demi zaman mereka.[3] Berbagai persoalan kesalahpahaman kerap mewarnai dalam membincang perihal studi terkait gender.

Gerakan ini lahir dari kesadaran kolektif perempuan untuk menentang ketidakadilan yang telah lama dilembagakan dalam tatanan sosial. Maka dari itu dalam memahami studi ini seharusnya dilakukan dalam aspek dua arah yakni dari atas (teoretis) dan dari bawah (empiris). Suara-suara perempuan harus didengar

dan direkam dalam usaha mempertanyakan terus menerus keabsahan teori. Berbagai ruang sosial (rumah, pabrik, pasar, kantor, agama dan kebijakan) dimana kaum perempuan didefinisikan dan dihadirkan. Dari ruang tersebut posisi dan peran perempuan sering kali ditentukan oleh struktur sosial yang tidak seimbang.

Sebagaimana negara telah lazim dengan kehidupan modern, fungsi-fungsinya pun mulai dikenal dari berbagai kalangan utamanya informasi seputar gender yang mulai dipromosikan melalui berbagai platform media sosial yang proses penyebarannya sangat begitu cepat. Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya dapat saling terhubung, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi (konten). Melalui media sosial pula, isu-isu kesetaraan gender mendapat ruang baru untuk disuarakan dan diperjuangkan secara lebih luas.

Media sosial berperan penting sebagai ruang diskursif bagi masyarakat untuk membangun kesadaran kritis terkait gender. Kehadirannya memungkinkan berbagai gagasan feminisme dan keadilan gender disebarluaskan secara lebih terbuka dan interaktif. Oleh karena sifatnya yang saling terhubung secara online dan mampu menyajikan konten berupa teks, gambar, dan video, maka media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga sebagai wadah dalam menuangkan berbagai macam kritik terkait ketimpangan serta ketidakadilan juga sebagai media dalam edukasi terkait gender.

Berdasarkan We Are Social and Hootsuite salah satu website di internet bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 266 juta per tahun 2024 atau mengalami peningkatan sebesar 5,6% dari tahun 2023, dengan mayoritas pengguna dari usia 18 hingga 34 tahun. Ini menandakan bahwa teknologi yang terus berkembang akan memberikan pengaruh yang begitu signifikan khususnya pada pengguna media sosial. Tercatat presentase pengguna media sosial yang banyak digunakan adalah Whatsapp kemudian Instagram, facebook dan tiktok.[4]

Dinamika aktivisme keadilan gender di Indonesia adalah dinamika yang kompleks dan terus berkembang. Terdapat sejumlah individu maupun kelompok yang bekerja untuk mempromosikan keadilan gender dengan pendekatan yang begitu bervariasi. Gerakan sosial yang ditawarkan oleh masyarakat tidak hanya berbasis pada gerakan fisik semata tetapi juga melalui gerakan dengan melibatkan dukungan dan partisipasi media internet. Salah satu platform yang menyuarakan keadilan dan kesetaraan gender di media sosial adalah Afkaruna Official yang aktif menyuarakan keadilan gender berbasis edukasi feminisme Islam melalui platform instagram.

Gerakan sosial yang muncul di media sosial lebih dikenal dengan istilah social media activism. Aktivisme media sosial merupakan pemanfaatan platform media sosial dalam meningkatkan kesadaran segala aspek kehidupan utamanya perihal sosial dan politik. Untuk memobilisasi banyak orang dalam mengambil tindakan dan bahkan untuk menuntut peran dari pemerintah. platform media sosial seperti facebook, tiktok dan instagram umumnya digunakan terhubung satu sama lain dan berbagi isu penting. Melalui aktivisme ini, media sosial menjadi alat strategis yang dapat mempercepat proses perubahan sosial secara digital.

Tercatat sejumlah aksi penting yang berawal dari social media activism mulai dari upaya penyadaran tentang pelecehan kekerasan seksual hingga memberikan beragam perspektif dari masyarakat untuk lebih sensitif akan gender. Meski media sosial dijadikan sebagai alat yang cukup signifikan dalam proses penyebaran informasi tetapi tidak bisa diartikan bahwa aktivisme tertentu ada pengaruh yang sama pada semua bentuk aktivisme yang dilakukan baik individu maupun kelompok. Setiap Gerakan memiliki tujuan dan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan isu serta sasaran audiens. Kampanye keadilan gender di media social dilakukan melalui tagar, konten, visual, petisi daring, dan komunitas online, yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, dukungan, dan mendorong perubahan social. Aktivis memanfaatkan konten seperti video, infografis, dan meme untuk menarik perhatian setiap membangun empati audiens.

Penelitian ini penting karena kebutuhan akan informasi keadilan gender yang akurat dan relevan semakin meningkat. Dalam konteks media digital, Instagram menjadi ruang strategis dalam membentuk opini public, termasuk melalui akun edukatif seperti Afkaruna Official. Namun, belum banyak kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana strategi mass communication diterapkan dalam proses diseminasi isu keadilan gender, serta bagaimana konten tersebut direpresentasikan, dikonstruksi, dan diterima oleh pengikut dengan berbagai tingkat keterlibatan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media social berupa berperan penting dalam menyebarkan gagasan feminisme, meningkatkan literasi gender, serta memobilisasi dukungan public terhadap isu-isu Perempuan. Selain itu, media social juga dikaji sebagai ruang aktivisme digital yang mampu membentuk opini public dan memperluas partisipasi masyarakat dalam Gerakan social. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa media social menjadi medium strategis dalam memperkuat Gerakan keadilan gender di ruang public digital.

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan media social sebagai alat kampanye secara umum kajian yang secara khusus menganalisis strategi komunikasi, representasi pesan, serta konstruksi narasi keadilan gender dalam perspektif feminisme Islam masih terbatas. Penelitian yang menjadikan akun edukasi digital sebagai objek analisis untuk melihat bagaimana nilai keadilan gender dikomunikasikan secara sistematis di media sosial juga belum banyak dilakukan, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam kajian komunikasi digital dan feminisme Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis strategi komunikasi dan representasi keadilan gender melalui akun Instagram Afkaruna Official dengan menggunakan perspektif feminisme Islam. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara strategi komunikasi digital, representasi pesan keadilan gender, dan perspektif feminisme Islam dalam praktik aktivisme media sosial.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan sebagai upaya menghadirkan kerangka ilmiah yang dapat menilai efektivitas strategi komunikasi, kualitas representasi gender, dan dampak sosial dari praktik dakwah digital yang berperspektif keadilan gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian feminisme Islam dan komunikasi digital, tetapi juga pada penguatan narasi keadilan gender yang inklusif, kritis, dan transformatif di ruang publik media sosial.

Metode

A. Etika Penelitian

1. Kejujuran dan Transparansi

Penelitian dilakukan secara jujur dengan menyajikan data apa adanya berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara tanpa manipulasi. Tujuan dan ruang lingkup penelitian disampaikan secara terbuka kepada pihak Afkaruna Official.

2. Kerahasiaan dan Privasi

Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Data wawancara disajikan secara anonim dan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

3. Pengakuan dan Penghargaan

Peneliti memberikan pengakuan dan penghargaan kepada seluruh pihak yang mendukung penelitian melalui ucapan terima kasih dalam laporan penelitian tanpa mengungkap identitas informan.

4. Keberlanjutan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademik dan praktis, khususnya sebagai rujukan bagi Afkaruna Official dalam meningkatkan strategi diseminasi informasi keadilan gender di media sosial.

5. Pertimbangan Etis

Seluruh proses penelitian dilakukan tanpa mengganggu aktivitas pengelolaan akun, berdasarkan kesukarelaan informan, serta menghindari pertanyaan yang berpotensi menimbulkan tekanan, bias, atau ketidaknyamanan.

6. Konflik Kepentingan

Peneliti tidak memiliki kepentingan pribadi, politis, atau afiliasi tertentu yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian, sehingga seluruh temuan disajikan secara ilmiah berdasarkan data yang diperoleh.

B. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam makna, pesan, serta pengalaman komunikatif yang terbentuk melalui proses diseminasi informasi keadilan gender di akun afkaruna official pada media sosial instagram. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman sadar (lived experience) dari pengelola akun dan pengikut dalam memaknai pesan keadilan gender yang disebarkan melalui media sosial.[5]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara virtual, dengan fokus utama pada akun instagram Afkaruna Official sebagai lokasi penelitian digital. Lokasi penelitian bersifat digital site, yaitu ruang komunikasi virtual yang menjadi tempat berlangsungnya proses produksi, penyebaran, dan penerimaan pesan keadilan gender. Pemilihan akun Afkaruna Official didasarkan pada pertimbangan bahwa akun ini merupakan salah satu

media edukatif Islam yang aktif mendiseminasikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender melalui perspektif feminisme Islam.

3. Gambaran Umum Akun Instagram Afkaruna Official

Akun Afkaruna Official lahir dari kegelisahan sekaligus harapan, kegelisahan atas masih sempitnya ruang diskusi yang adil dan berimbang tentang relasi gender dalam perspektif keislaman, serta harapan akan hadirnya wacana yang lebih inklusif, reflektif, dan membebaskan. Berangkat dari pengalaman menerbitkan dan membaca, kami menyadari bahwa banyak gagasan penting terutama yang membahas feminisme dan keadilan gender dalam Islam belum sepenuhnya mendapatkan ruang yang layak untuk dikenal luas. Afkaruna Official menjadi ruang berbagi narasi, refleksi, dan pengetahuan baik dalam bentuk kutipan, ulasan, maupun diskusi singkat yang berpijak pada nilai keadilan, kesetaraan, dan keberpihakan pada kemanusiaan. Dengan cara ini, Afkaruna berharap dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran publik bahwa feminisme dan keislaman bukanlah dua hal yang saling menegasikan, melainkan dapat saling menguatkan dalam mewujudkan keadilan sosial.

Gambar 1. *Profil Instagram Afkaruna Official*



C. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi gender. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berfokus pada proses penyampaian pesan keadilan gender kepada khalayak luas melalui media sosial, khususnya instagram Afkaruna Official.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu praktik diseminasi informasi keadilan gender melalui akun instagram Afkaruna Official. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan dua kelompok informan utama, yaitu pengelola akun Afkaruna Official dan para

pengikut (followers) yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: aktif, semi-aktif, dan pasif. Kategorisasi pengikut aktif, semi-aktif, dan pasif memungkinkan peneliti menangkap variasi pengalaman resepsi pengikut secara lebih komprehensif.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, laporan media, dan dokumen digital lainnya yang membahas topik diseminasi informasi, komunikasi massa, keadilan gender, serta feminisme islam. Selain itu, data sekunder juga mencakup dokumentasi konten instgram Afkaruna Official berupa unggahan, caption, komentar, dan stories yang dianalisis sebagai bagian dari data tekstual dan visual penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik komunikasi massa dan representasi pesan keadilan gender dalam media sosial. Dengan kombinasi ketiga metode tersebut, peneliti dapat memvalidasi temuan dari berbagai sumber data dan memastikan hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan serta kedalaman analisis yang tinggi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam pengumpulan data.[6] Instrumen yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen pendukung. Instrumen pokok adalah informan yang diwawancarai sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, kamera untuk mengambil gambar, alat perekam suara, dan alat tulis, serta daftar pertanyaan agar mempermudah dalam pengumpulan data yang berupa sumber data primer dan sekunder.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam proses pengolahan dan analisis data, penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara simultan, berulang, dan berkesinambungan hingga data mencapai tingkat kejenuhan. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi komunikasi Afkaruna Official, bentuk penyajian pesan, serta representasi keadilan gender dan nilai-nilai islam yang muncul dalam konten instgram.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, atau bagan alur yang menggambarkan pola komunikasi dan interaksi digital yang diamati. Tujuan dari penyajian data adalah mempermudah peneliti memahami hubungan antar variabel dan

fenomena yang muncul selama penelitian. Dalam tahap ini, data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diintegrasikan untuk menunjukkan keterkaitan antara strategi komunikasi, pesan, serta respon pengikut [7].

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh dari hasil analisis bersifat sementara dan akan diverifikasi secara berulang. Jika temuan awal konsisten dengan bukti-bukti baru yang diperoleh, maka kesimpulan dapat dianggap valid dan kredibel. Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana akun Afkaruna Official membangun diseminasi pesan keadilan gender berbasis nilai-nilai Islam, serta bagaimana pengikut menafsirkan dan merespon pesan tersebut dalam ruang media sosial [8].

Hasil dan Pembahasan

A. Urgensi Diseminasi Informasi Mengenai Keadilan Gender Yang Dilakukan Oleh Afkaruna Official Melalui Media Sosial Instagram.

Diseminasi informasi mengenai keadilan gender menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah masih kuatnya ketimpangan relasi gender dalam kehidupan sosial masyarakat. Media sosial, khususnya Instagram, hadir sebagai ruang strategis dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender secara luas, cepat, dan partisipatif. Urgensi diseminasi informasi yang dilakukan oleh Afkaruna Official berupaya menjembatani pemahaman antara nilai agama, budaya, dan prinsip keadilan gender [9]. Peran ini menjadi penting dalam mendorong perubahan cara pandang masyarakat, memperkuat literasi gender, serta menciptakan ruang dialog yang inklusif di media sosial sebagai bagian dari proses transformasi sosial.

1. Media Sosial Instagram Sebagai Ruang yang Strategis

Sebagai medium yang sarat interaksi dan produksi makna, Instagram memungkinkan Afkaruna Official mendiseminasikan narasi keadilan gender secara luas sekaligus menantang wacana dominan yang bias gender. Oleh karena itu, pemanfaatan Instagram menjadi relevan dan urgen sebagai sarana advokasi, edukasi, serta pembentukan sikap kritis masyarakat terhadap isu keadilan gender. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan admin Afkaruna Official selaku tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan akun instagram Afkaruna Official:

“Bagi Afkaruna, media social merupakan ruang strategis sekaligus politis dalam proses penyebaran isu keadilan gender. Media social memungkinkan gagasan-gagasan tentang feminisme islam dan keadilan gender menjangkau audiens yang lebih luas, lintas usia, latar belakang, dan wilayah, yang selama ini mungkin belum tersentuh oleh diskursus akademik atau buku cetak. Media social juga berperan sebagai medium awal pengenalan wacana. Isu keadilan gender yang sering dianggap berat, sensitive, atau elitis dapat disampaikan dalam bentuk yang lebih ringkas, dialogis, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari. Dengan

cara ini, media social menjadi pintu masuk bagi public untuk membaca lebih jauh, berdiskusi, dan membangun kesadaran kritis secara bertahap.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Afnan Syahirain (afnan_syahirain) selaku pengikut dari akun instagram Afkaruna Official bahwa:

”Sangat penting, karena sebagaimana kita tahu. Saat ini, Instagram digunakan oleh banyak orang, terutama anak muda, sehingga pesan tentang keadilan gender bisa tersebar luas dan lebih mudah diterima. Selain itu, melalui Instagram pula penyajian materi yang menarik dan beragam membuat banyak orang lebih tertarik dan mudah memahami.”

Berdasarkan pernyataan tim pengelola dan pengikut Afkaruna Official, dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram dipahami sebagai ruang strategis sekaligus politis dalam penyebaran wacana keadilan gender. Instagram memungkinkan pesan feminisme Islam dan keadilan gender menjangkau pengikut yang luas dan beragam melalui penyajian konten yang ringkas, dialogis, dan kontekstual dengan pengalaman sehari-hari .

2. Kuatnya Stigma dan Bias Gender

Kuatnya stigma dan bias gender masih menjadi persoalan mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat, baik yang bersumber dari konstruksi budaya, tafsir keagamaan yang patriarkal, maupun praktik sosial yang telah mengakar secara turun-temurun. Stigma tersebut kerap memposisikan perempuan dan kelompok rentan dalam relasi yang tidak setara, serta membatasi ruang partisipasi mereka di ranah sosial, ekonomi, dan keagamaan.. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Afnan Syahirain (afnan_syahirain) pengikut akun instagram Afkaruna Official:

“Masih sering ditemui anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab Perempuan saja, sementara laki-laki dianggap tidak perlu terlibat. Selain itu, isu keadilan gender yang kerap kali saya temukan dalam pengalam hidup adaah mengenai kematangan dan kedewasaan emosi. Perempuan yang jauh lebih banyak dituntut dewasa dan mandiri sejak kecil. Diajarkan untuk mampu mengelola emosi, berkabar, sementara itu laki-laki dibiarkan dengan “kenakalan”serta ”ketidakdewasaannya” hanya karena “mumpung masih muda” atau berlindung dari kata “puas-puasin bandel”. Karena masalah ini lahirlah banyak laki-laki yang tidak matang secara emosi, kurang bertanggung jawab dan arogan. Pada akhirnya, perempuan yang menjadi sasaran untuk bisa menjaga kestabilan emosi laki-laki. Padahal, pengelolaan emosi merupakan tanggung jawab manusia dewasa tidak memandang gender atau jenis kelamin.”

Pandangan lain juga di sampaikan oleh Muadz Royyan Abdurrahman (muadzabdrhmn) selaku pengikut dari akun instagram Afkaruna Official bahwa:

“Banyak laki-laki yang masih melihat Perempuan dengan pandangan sebelah mata. Begitu pun Perempuan, banyak yang masih malu memaksimalkan potensi hanya karena ia Perempuan. Kepemimpinan dalam organisasi, juga pandangan beberapa pria yang misoginis.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa stigma dan bias gender yang terjadi dalam lingkup masyarakat menyebabkan ketidakadilan gender terkhusus dalam pemetaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan [10].

3. Minimnya Literasi Keadilan Gender

Minimnya literasi keadilan gender masih menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan relasi sosial yang adil dan setara di masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses masyarakat terhadap informasi yang komprehensif, kontekstual, dan mudah dipahami mengenai isu keadilan gender. Dalam situasi tersebut, diseminasi informasi mengenai keadilan gender menjadi semakin urgen untuk dilakukan melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Afkaruna Official memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan literasi keadilan gender melalui penyajian konten yang informatif, komunikatif, dan relevan dengan realitas sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan admin Afkaruna Official selaku tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan akun instagram Afkaruna Official:

“Problem paling kuat yang ingin dibatas oleh Afkaruna adlaah masih mengakarnya pemahaman gender yang tidak adil dan timpang, terutama Ketika ketimpangan tersebut dilegitimasi melalui tafsir keagamaan. Dalam banyak konteks, relasi kuasa antarlaki-laki dan Perempuan dipahami kodrat Ilahi, bukan sebagai konstruksi social dan historis yang dapat dikritisi dan diubah. Kesenjangan pemahaman ini tampak dalam anggapan bahwa Perempuan secara alami berada pada posisi subordinat baik dalam keluarga, ruang public, maupun dalam otoritas keagamaan. Akibatnya, pengalaman, suara, dan pengetahuan Perempuan kerap diabaikan atau dinilai kurang sah, bahkan dalam pembacaan teks-teks kesilaman yang sejatinya menjunjung nilai keadilan dan kemaslahatan. Afkaruna memandang bahwa persoalan ini diperparah oleh minimnya akses public terhadap bacaan dan wacana islam yang adil gender. Karena itu, Afkaruna berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghadirkan pengetahuan yang kritis namun bumi, membuka ruang tafsir alternatif, menguatkan literasi gender berbasis kesilaman, serta mendorong public untuk memahami keadilan gender bukan sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai bagian integral dari nilai-nilai islam itu sendiri.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Mawadda Rahma (___waadddd) selaku pengikut dari akun instagram Afkaruna Official bahwa:

“Sebagai platform yang paling sangat sering digunakan dan diakses oleh tingkatan generasi. Instagram cocok untuk jadi media sikusi. Mengapa penting” agar tidak terjadi kesenjangan literasi digital yang saat ini sangat memperparah ketimpangan gender ang ada juga keadilan gender perlu pendekatan yang lebih adil dan sensitive terhadap kebutuhan tiap gender.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketimpangan gender masih kuat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang bias dan memosisikan relasi laki-laki dan perempuan sebagai kodrat yang tidak dapat dikritisi. Minimnya literasi keadilan gender berbasis keislaman turut memperkuat marginalisasi pengalaman dan suara perempuan. Oleh karena itu, diseminasi wacana keadilan gender yang

dilakukan Afkaruna Official melalui Instagram menjadi sangat urgen sebagai upaya edukasi dan pelurusan pemahaman keagamaan yang adil gender [11].

4. Relevansi Isu Keadilan Gender dengan Pengalaman Hidup

Isu keadilan gender memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun ruang sosial dan keagamaan. Ketidakadilan gender tidak hanya hadir sebagai konsep abstrak, tetapi nyata dialami melalui praktik diskriminasi, pembatasan peran, serta relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Namun, pengalaman-pengalaman tersebut sering kali tidak disadari sebagai bentuk ketidakadilan karena telah dinormalisasi dalam struktur sosial dan budaya. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Uswah Syauqie (uswasyauqie) pengikut akun instagram Afkaruna Official bahwa:

”Pengalaman biologis perempuan (menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, nifas) VS pengalaman sosial perempuan (stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, beban ganda).”

Pandangan lain juga turut disampaikan oleh Annisa Syaksia Hanif (annisasyaksiahanif_) selaku pengikut instagram Afkaruna Official bahwa:

”Isu keadilan gender yang paling relevan dengan pengalaman hidup saya adalah pengakuan atas otonomi, batas personal dan penghormatan terhadap martabat perempuan yang seringkali dihubungkan secara konseptual dengan ayat-ayat suci Al-Qur’an.”

Selain itu Abdi Gunawan (_abdigunawan) juga turut memberikan pandangan bahwa:

”Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosial. Saya sering melihat adanya tuntutan peran tertentu berdasarkan gender, termasuk terhadap laki-laki, namun saya lebih memilih menyikapinya secara pribadi.”

Pandangan lain juga disampaikan oleh Mawadda Rahma (___waadddd) selaku pengikut dari akun instagram Afkaruna Official bahwa:

“Pelecehan seksual, KBGO, toxic relationship dan insecurity.”

Berdasarkan pandangan para informan, dapat disimpulkan bahwa isu keadilan gender memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman hidup, baik yang bersifat biologis maupun sosial. Pengalaman biologis perempuan kerap beririsan dengan pengalaman sosial berupa stigmatisasi, subordinasi, kekerasan, serta beban ganda yang membatasi otonomi dan bermartabat perempuan. Selain itu, pembagian peran berbasis gender juga dialami oleh laki-laki, meskipun sering disikapi secara personal dan tidak selalu dipandang sebagai persoalan struktural. Temuan ini menunjukkan bahwa keadilan gender merupakan isu lintas gender yang hadir dalam realitas sehari-hari, sehingga membutuhkan ruang edukasi dan diseminasi wacana yang kontekstual, reflektif, dan sensitif terhadap pengalaman hidup masyarakat.

B. Strategi Mass Communication Yang Diterapkan Oleh Afkaruna Official Dalam Menyebarkan Pesan Keadilan Gender Kepada Pengikutnya Di Platform Instagram

Strategi komunikasi massa menjadi elemen penting dalam keberhasilan penyebaran pesan keadilan gender melalui media sosial. Instagram tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga ruang

interaksi antara pengelola dan pengikut. Afkaruna Official menerapkan strategis komunikasi melalui pesan yang komunikatif, Bahasa inklusif, serta visual dan narasi yang relevan dengan audiens. Melalui pendekatan yang persuasif dan partisipatif, Afkaruna Official berupaya membangun keterlibatan pengikut sekaligus mendorong proses internalisasi nilai-nilai keadilan gender [12].

1. Optimasi Distribusi Konten

Optimasi distribusi konten merupakan aspek penting dalam komunikasi massa berbasis media sosial karena menentukan sejauh mana pesan dapat menjangkau, diterima, dan dipahami oleh khalayak. Dalam konteks Instagram, distribusi konten tidak hanya bergantung pada produksi pesan, tetapi juga pada strategi penyebaran yang selaras dengan logika algoritma dan pola konsumsi pengguna. penggunaan tagar, pengaturan waktu unggahan, serta konsistensi kualitas konten menjadi mekanisme yang memungkinkan pesan tetap relevan di tengah arus informasi yang padat dan cepat berubah.

Tanpa strategi distribusi yang tepat, pesan berpotensi tenggelam, kehilangan visibilitas, atau tidak menjangkau audiens yang sesuai. Oleh karena itu, optimasi distribusi konten berfungsi sebagai jembatan antara pesan yang diproduksi dan pengalaman digital pengikut, sehingga diseminasi isu keadilan gender dapat berlangsung secara efektif, berkelanjutan, dan kontekstual dalam ruang komunikasi massa media sosial. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan admin Afkaruna Official selaku tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan akun instagram Afkaruna Official bahwa:

“Dalam praktiknya, Afkaruna menyadari adanya keterbatasan personel dalam pengelolaan media social. Karena itu, saat ini focus utama penyebaran konten keadilan gender diarahkan pada Instagram sebagai kanal utama. Instagram dipilih karena paling memungkinkan dikelola secara optimal dengan sumber daya yang ada, sekaligus menjadi platform yang paling mendukung penyampaian pesan secara visual. Fitur-fitur seperti feed, carousel, dan reels memudahkan Afkaruna menyajikan narasi keadilan gender dalam bentuk yang lebih menarik, ringkas, dan mudah dipahami, tanpa kehilangan substansi pesan. Dibandingkan kanal lain, tampilan visual Instagram dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian audiens dan membangun keterlibatan. Hal ini menjadi penting bagi Afkaruna dalam menyampaikan isu keadilan gender yang kerap dianggap berat, agar tetap dapat diakses secara inklusif dan komunikatif. Afkaruna memiliki beberapa strategi dalam meningkatkan engagement, meskipun tidak menjadikannya sebagai tujuan utama yang berdiri sendiri. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemilihan waktu unggah, yakni pada jam-jam Ketika audiens umumnya sudah mulai beristirahat, sehingga memiliki waktu lebih luang untuk membaca dan berinteraksi dengan konten. Selain timing, penggunaan hashtag juga menjadi bagian dari strategi untuk memperluas jangkauan konten. Hashtag dipilih secara relevan dengan isu yang diangkat agar konten dapat dikemukakan oleh audiens yang memiliki ketertarikan serupa. Namun demikian, Afkaruna menyakini bahwa faktor paling penting dalam meningkatkan engagement tetap terletak pada kualitas dan daya Tarik isi konten itu sendiri.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Afkaruna Official menerapkan strategi pengaturan waktu unggahan, penggunaan hashtag yang relevan, dan penekanan pada kualitas konten menjadi strategi pendukung dalam memperluas jangkauan dan membangun keterlibatan pengikut.

Secara analitis, strategi ini dilihat dari perspektif komunikasi massa digital, di mana media social menjadi ruang distribusi yang dipengaruhi algoritma dan pola konsumsi audiens. Optimalisasi waktu unggahan dan hashtag memperluas jangkauan, sementara penggunaan feed, carousel, dan reels membantu menyajikan pesan secara visual dan menarik. Dengan demikian, strategi distribusi konten tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga memperkuat penyampaian makna isu keadilan gender di ruang komunikasi massa media sosial.

2. Edukasi Persuasif

Edukasi persuasif merupakan pendekatan komunikasi massa yang bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara pandang, sikap, dan kesadaran khalayak secara bertahap. Dalam konteks isu keadilan gender berbasis Islam, edukasi persuasif menjadi penting karena pesan yang disampaikan kerap bersentuhan dengan nilai, keyakinan, dan interpretasi keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan yang bersifat persuasif yang memungkinkan pesan disampaikan secara dialogis, reflektif, dan tidak konfrontatif, sehingga mengurangi potensi resistensi dari pengikut.

Penyampaian konten yang menarik dan mudah dipahami merupakan aspek penting dalam strategi komunikasi massa di media social, khususnya Ketika mengangkat isu keadilan gender yang kerap dianggap kompleks dan sensitive. Cara penyajian pesan sangat memengaruhi tingkat perhatian pengikut serta kemampuan mereka dalam memahami dan memaknai informasi yang disampaikan.

Tanpa pengemasan yang tepat, pesan keadilan gender berisiko dianggap terlalu berat, elitis, atau sulit diakses oleh khalayak luas. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Abdi Gunawan (_abdigunawan) pengikut akun instagram Afkaruna Official bahwa:

”Bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami. Namun, sebagai pengikut pasif, saya hanya mengonsumsi konten tersebut tanpa dorongan untuk merespon.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Afnan Syahirain (afnan_syahirain) selaku pengikut instagram Afkaruna Official bahwa:

”Sangat mudah dipahami dan dimengerti. Karena Afkaruna menggunakan istilah dan penggunaan bahasa yang sederhana namun reflektif. Sehingga mudah ditangkap, bahkan oleh kalangan umum sekali pun.”

Selain itu Annisa Syaksia Hanif (annisasasyaksiahanif_) sebagai pengikut instagram Afkaruna Official mengungkapkan yang serupa bahwa:

”Konten afkaruna sangat membantu saya dalam memahami keadilan gender karena menyajikan bahasa yang cukup dalam dan reflektif, juga mampu menjembatani antara pengalaman personal, landasan nilai moral keagamaan dan analisis sosial yang kritis.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa yang sederhana, reflektif, dan kontekstual menjadi kekuatan utama dalam penyampaian konten keadilan gender. Pendekatan Bahasa tersebut memudahkan pengikut dari berbagai latar belakang untuk memahami isu yang disampaikan. Namun demikian, meskipun konten mudah dipahami, tidak seluruh pengikut terdorong untuk merespon secara aktif.

Secara teoritis, strategi edukasi persuasif ini sejalan dengan konsep komunikasi persuasif dalam komunikasi massa yang menekankan perubahan sikap dan pemahaman khalayak melalui penyampaian pesan yang rasional, empatik, dan tidak konfrontatif. Dalam komunikasi digital, pendekatan ini memudahkan internalisasi nilai karena pesan yang sederhana dan relevan lebih mudah diterima. Dengan demikian, strategi persuasif Afkaruna tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran tentang keadilan gender dalam perspektif Islam.

3. Visual Storytelling

Visual storytelling merupakan strategi komunikasi massa yang memanfaatkan kekuatan visual untuk membangun narasi dan makna secara lebih emosional dan mudah dipahami. Dalam konteks media sosial Instagram, visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan, tetapi menjadi medium utama dalam menyampaikan ide, nilai, dan wacana. Penggunaan gambar, ilustrasi, warna, serta tata letak visual yang konsisten memungkinkan pesan keadilan gender disampaikan secara lebih halus dan persuasif. Visual storytelling membantu menyederhanakan isu yang kompleks menjadi representasi yang dekat dengan pengalaman audiens, sehingga pesan tidak terasa berat atau abstrak [13].

Pemanfaatan visual dan desain konten merupakan elemen penting dalam strategi komunikasi massa di media sosial, terutama dalam menyampaikan isu keadilan gender yang membutuhkan perhatian dan pemahaman pengikut secara cepat. Visual memiliki peran signifikan dalam menarik minat pengguna Instagram yang cenderung mengonsumsi informasi secara singkat dan visual-oriented. Tanpa dukungan desain yang tepat, pesan keadilan gender berpotensi terlewatkan di tengah kepadatan arus konten di media sosial. Memanfaatkan visual dan desain konten sebagai sarana untuk memperkuat penyampaian pesan keadilan gender. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan admin Afkaruna Official selaku tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan akun instagram Afkaruna Official:

“Bagi Afkaruna, bentuk komunikasi yang paling efektif dalam menyebarkan informasi keadilan gender saat ini adalah melalui konten berbasis teks dan visual statis, seperti pos Tunggal dan carousel. Format ini dipilih karena memungkinkan gagasan disampaikan secara lebih utuh, runtut, dan mendalam, sehingga audiens memiliki ruang untuk membaca, memahami, dan merefleksikan pesan yang disampaikan. Melalui pos Tunggal dan carousel, Afkaruna dapat menjaga kedalaman narasi sekaligus konsistensi pesan. Dengan strategi ini, Afkaruna berupaya menyeimbangkan antara keterbatasan teknis dan komitmen terhadap kualitas gagasan, agar pesan keadilan gender tetap tersampaikan secara bertanggung jawab dan dapat dibaca secara luas.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Afkaruna Official secara sadar memilih format konten berbasis teks dan visual statis, seperti pos Tunggal dan carousel, sebagai strategi komunikasi yang dinilai paling efektif dalam menyampaikan isu keadilan gender secara mendalam dan runtut. Afkaruna mengutamakan tanggung jawab substansi dan kualitas gagasan dibandingkan sekedar mengikuti tren format, sehingga pesan keadilan gender tetap tersampaikan secara utuh dan bermakna kepada public.

Dalam perspektif komunikasi visual digital, strategi visual storytelling ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan di media sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan visual dalam menarik perhatian dan mempermudah pemaknaan pesan. Teori komunikasi visual menjelaskan bahwa kombinasi antara teks dan elemen visual mampu memperkuat daya ingat serta membantu audiens memahami isu yang kompleks secara lebih cepat. Oleh karena itu, penggunaan desain visual yang konsisten dan narasi yang runtut oleh Afkaruna dapat dipahami sebagai upaya memperkuat efektivitas penyampaian pesan keadilan gender dalam ekosistem komunikasi digital yang serba cepat dan visual-oriented.

4. Framing Nilai Keislaman yang Inklusif

Framing nilai keislaman merupakan strategi penting dalam diseminasi pesan keadilan gender berbasis Islam, karena menentukan cara isu tersebut diposisikan dan dimaknai oleh khalayak. Framing bekerja dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas sosial, sekaligus mereduksi penafsiran lain yang berpotensi menimbulkan resistensi. Dalam konteks keadilan gender, framing nilai keislaman berfungsi untuk menegaskan bahwa isu tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan berakar pada prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Dengan menggunakan rujukan ayat, kutipan ulama, serta narasi dakwah yang moderat dan inklusif, pesan keadilan gender diposisikan sebagai bagian dari nilai islam yang rahmatan lil 'alamin. Strategi framing ini membantu membangun regitimasi religius atas pesan yang disampaikan, sekaligus membuka ruang pemahaman baru bagi pengikut dalam menfasirkan relasi gender secara lebih adil dan kontekstual. Framing isu keadilan gender yang inklusif merupakan elemen penting dalam strategi komunikasi massa di media social, khususnya dalam menyampaikan pesan kepada pengikut yang beragam latar belakang social, budaya dan keagamaan. Tanpa framing inklusif, pesan keadilan gender berisiko dianggap eksklusif atau bertentangan dengan nilai audiens, Framing yang tepat membuat pesan lebih dialogis dan mudah diterima [14], sehingga dapat menjangkau masyarakat luas sebagai bagian dari Upaya keadilan social. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan admin Afkaruna Official selaku tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan akun instagram Afkaruna Official:

“Afkaruna berusaha menghadirkan perspektif islam yang adil gender, berpihak pada kemanusiaan, dan berbasis pengetahuan, sehingga public memiliki rujukan alternatif yang kredibel dan berimbang, bagi Afkaruna, mendiseminasikan isu keadilan gender melalui media social bukan sekedar strategi komunikasi, tetapi bagian dari komitmen untuk merawat percakapan politik yang sehat, dan berkeadilan serta memperluas dampak gagasan agar tidak berhenti di ruang baca, tetapi hadir dalam kehidupan social sehari-hari. Afkaruna secara konsisten menggunakan Bahasa yang inklusif, tidak diskriminatif, dan berupaya

menghindari cacat logika dalam penyampaian gagasa. Bahasa dipilih dengan hati-hati agar tetap kritis namun tidak mengyingkirkan kelompok tertentu, serta dapat diterima oleh audiens dengan latar belakang yang beraga,.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Afkaruna Official menerapkan framing isu keadilan gender yang inklusif dengan mengedepankan perspektif Islam yang berkeadilan, berbasis pengetahuan, dan berpihak pada nilai kemanusiaan. Penggunaan Bahasa yang tidak diskriminatif dan penyampaian gagasan yang kritis namun dialogis menunjukkan Upaya Afkaruna dalam merawat percakapan public yang sehat serta dapat diterima oleh pengikut yang beragam.

Secara analitis, strategi ini dapat dipahami melalui teori framing dalam komunikasi massa yang menjelaskan bahwa cara suatu itu diskonstruksi dan disajikan akan memengaruhi cara khalayak memaknai realitas social. Dengan menempatkan keadilan gender dalam kerangka nilai islam yang inklusif dan humanis, Afkaruna berupaya membangun pemahaman bahwa isu tersebut merupakan bagian dari ajaran keadilan dalam islam.

Pendekatan framing ini tidak hanya memperkuat legitimasi religius atas pesan yang disampaikan, tetapi juga membantu mengurangi resistensi dari audiens yang mungkin memandang isu gender sebagai wacana yang bertentangan dengan nilai keagamaan.

C. Respon Pengikut Terhadap Pesan-Pesan Keadilan Gender Yang Disampaikan Oleh Afkaruna Official Melalui Akun Instagramnya

Respon pengikut merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas diseminasi pesan keadilan gender melalui media sosial. Instagram tidak hanya menyediakan ruang bagi penyebaran informasi, tetapi juga memungkinkan pengikut untuk memberikan tanggapan, baik secara aktif maupun pasif, terhadap konten yang dikonsumsi. Dalam konteks ini, respon pengikut Afkaruna Official mencerminkan sejauh mana pesan keadilan gender dipahami, diterima, serta diinternalisasi dalam kesadaran dan pengalaman sosial mereka.

1. Afirmasi Pesan Keadilan Gender oleh Pengikut

Afirmasi pesan keadilan gender oleh pengikut merupakan bagian penting dalam proses komunikasi massa di media sosial, karena menunjukkan sejauh mana pesan yang disampaikan diterima, disetujui, dan dimaknai secara positif oleh audiens. Afirmasi tidak hanya tampak dari like, komentar, atau share, tetapi juga dari keterlibatan simbolik yang menunjukkan keselarasan nilai antara pengelola dan pengikut. Dalam isu keadilan gender berbasis islam, hal ini menandakan keberhasilan menjembatani nilai agama dan realitas social audines.

Proses ini menempatkan pengikut sebagai subjek aktif yang memperkuat legitimasi dan keberlanjutan wacana di ruang digital. Dengan demikian, afirmasi pengikut berfungsi sebagai mekanisme social yang memperkuat proses konstruksi makna, sekaligus memperluas jangkauan dan pengaruh pesan keadilan gender dalam lanskap komunikasi massa media social. Respon positif berupa dukungan merupakan

salah satu indikator salam melihat penerimaan pengikut terhadap pesan keadilan gender yang disampaikan melalui media sosial.

Dukungan dari pengikut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dianggap relevan dan bernilai bagi pengalaman serta pandangan mereka. Tanpa adanya respon positif, pesan keadilan gender berpotensi berhenti pada tingkat penyampaian informasi tanpa menghasilkan dampak yang berarti. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Annisa Syaksia Hanif (annisasyaksiahanif_) pengikut akun instagram Afkaruna Official bahwa:

“Bentuk dukungan yang paling sering saya lakukan terhadap konten afkaruna adalah like sekaligus share melalui story instagram.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Afnan Syahirain (afnan_syahirain) selaku pengikut instagram Afkaruna Official bahwa:

“Like, komen dan share. Saya ingin banyak orang tahu tentang Afkaruna. Karena materi dan konten yang Afkaruna sampaikan sangat dibutuhkan oleh perempuan. Terutama para muslimah, agar tidak terbelenggu dalam kerangka tua yang selama ini menindas kaum perempuan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon positif terhadap konten Afkaruna Official diwujudkan melalui tindakan dukungan aktif seperti memberikan like, komentar, dan membagikan konten melalui fitur story Instagram. Bentuk dukungan ini menunjukkan adanya penerimaan dan persetujuan terhadap pesan keadilan gender yang disampaikan, sekaligus keinginan pengikut untuk memperluas jangkauan wacana Afkaruna kepada pengikut yang lebih luas.

2. Efektivitas Interaksi Tim Afkaruna dengan Pengikut

Efektivitas interaksi antara tim Afkaruna dan pengikut merupakan aspek krusial dalam komunikasi massa berbasis media sosial, karena menentukan kualitas hubungan, kepercayaan, dan keberlanjutan penyebaran pesan keadilan gender. Interaksi yang efektif tidak hanya diukur dari frekuensi balasan atau intensitas komunikasi, tetapi dari kemampuan pengelola akun dalam membangun dialog yang responsif, empatik, dan edukatif. Melalui tanggapan di kolom komentar, klarifikasi terhadap pertanyaan pengikut, serta penyikapan terhadap perbedaan pandangan, tim Afkaruna berperan sebagai mediator wacana yang mengarahkan diskusi tetap berada dalam kerangka nilai keislaman yang inklusif dan berkeadilan [15].

Tingkat responsivitas pengikut merupakan aspek penting dalam komunikasi massa di media sosial karena mencerminkan sejauh mana pesan yang disampaikan mendorong keterlibatan pengikut. Responsivitas memungkinkan pesan tidak hanya diterima, tetapi juga ditanggapi melalui interaksi seperti komentar, diskusi, atau umpan balik lainnya. Tanpa responsivitas yang memadai, pesan keadilan gender berpotensi hanya dikonsumsi secara pasif oleh pengikut. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Uswah Syauqie (uswasyauqie) pengikut akun instagram Afkaruna Official bahwa:

”Kurang responsif (banyak komentar yang tidak di-like atau reply), tapi terkadang komentar yg bagus dan relate di-pin.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Muadz Royyan Abdurrahman (muadzabdrhmn) selaku pengikut instagram Afkaruna Official bahwa:

“Tidak begitu memperhatikan, tapi rasanya tidak terlalu.”

Disisi lain justru terdapat pandangan berbeda yang disampaikan oleh Afnan Syahirain (afnan_syahirain) selaku pengikut instagram Afkaruna Official bahwa:

”Responsif dan ramah. Saya berharap semoga Afkaruna bisa lebih dekat lagi dengan para pengikut dan mengadakan acara yang lebih beragam untuk semakin dekat dengan para pengikut.”

Berdasarkan pandangan tersebut, responsivitas Afkaruna Official dinilai beragam. Sebagian menganggap interaksi masih terbatas meski ada Upaya selektif seperti pin komentar, sementara yang lain menilai cukup responsif dan ramah serta mengharapkan interaksi lebih intens. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat responsivitas belum dirasakan secara konsisten oleh seluruh pengikut.

3. Minimnya Dorongan Interaktif Pengikut

Minimnya dorongan interaktif dari pengikut merupakan dinamika yang tidak terpisahkan dalam proses komunikasi massa di media sosial. Meskipun pesan keadilan gender yang disampaikan bersifat relevan dan bernilai edukatif, tidak seluruh pengikut terdorong untuk terlibat secara aktif dalam bentuk komentar, diskusi, atau tanggapan terbuka. Kondisi ini dipengaruhi sensitivitas isu, perbedaan pandangan, dan kecenderungan audiens menjadi silent audience. Minimnya interaksi tidak selalu berarti penolakan, tetapi menunjukkan proses internalisasi yang reflektif. Rendahnya partisipasi menjadi tantangan karena keterlibatan tidak selalu tampak secara kuantitatif, meskipun pemaknaan tetap terjadi secara internal. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Mawadda Rahma (__waadddd) pengikut akun instagram Afkaruna Official bahwa:

“Kadang merasa tidak perlu berkomentar karena keresahan telah terwakilkan oleh kontennya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Annisa Syaksia Hanif (annisasyaksiahanif_) selaku pengikut instagram Afkaruna Official bahwa:

“Saya tidak memberika komentar langsung di kolom komentar, tapi saya memberi komentar Kembali sebagai bentuk sepakat dan penguat isi pesan dari konten afkaruna yang bertemakan keadilan gender, ini saat Ketika saya mensharenya Kembali di story isntagram pribadi. Hal ini saya lakukan, karena menurut saya, jarang afa yang membaca pesan-pesan dikolom komentar dan bisa saja pesan saya tertimbun.”

Disisi lain juga disampaikan oleh Abdi Gunawan (_abdigunawan) selaku pengikut instagram Afkaruna Official bahwa:

”Saya tidak memberikan komentar karena merasa isu keadilan gender cukup sensitif dan berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat. Selain itu, saya memang bukan pengguna media sosial yang aktif berkomentar.”

Dapat disimpulkan bahwa sikap pasif sebagian pengikut Afkaruna Official tidak selalu mencerminkan ketidaktertarikan terhadap isu keadilan gender. Ketidakaktifan di kolam komentar lebih dipengaruhi oleh

perasaan bahwa konten sudah mewakili keresahan, prefensi mengekspresikan dukungan melalui fitur lain seperti story, serta kehati-hatian terhadap isu yang sensitif.

4. Peran Interaksi Pengikut dalam Perencanaan Konten Afkaruna Official

Interaksi pengikut menjadi umpan balik penting bagi Afkaruna Official untuk memahami kebutuhan dan minat audiens. Selain menunjukkan jangkauan pesan, hal ini juga menjadi acuan dalam menentukan tema dan pendekatan konten selanjutnya. Melalui pengamatan terhadap pola interaksi pengikut, tim Afkaruna dapat menyesuaikan strategi komunikasi agar lebih relevan dan kontekstual dengan realitas audiens. Respon pengikut merupakan indikator penting dalam mengevaluasi sekaligus mengarahkan pengembangan konten Afkaruna Official di media sosial Instagram. Beragam bentuk respon, baik yang muncul secara langsung melalui komentar maupun secara tidak langsung seperti likes, shares, dan story repost, memberikan gambaran mengenai sejauh mana pesan keadilan gender diterima, dipahami, dan dirasa relevan oleh pengikut.

Berdasarkan respon tersebut, Afkaruna Official dapat mengidentifikasi jenis isu, gaya penyampaian, dan format konten yang paling efektif, sehingga strategi komunikasi yang diterapkan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pengikutnya. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan admin Afkaruna Official selaku tim yang bertanggung jawab dalam pengelolaan akun instagram Afkaruna Official:

“Bagi Afkaruna, respons audiens memiliki peran penting yang cukup penting dalam proses evaluasi dan pengembangan konten ke depan. Tanggapan berupa like, komentar, share, maupun kritik menjadi bahan pembacaan untuk memahami bagaimana pesan diterima, dipahami, atau justru menimbulkan kebingungan. Respon audiens digunakan terutama sebagai alat refleksi, bukan semata-mata ukuran keberhasilan kuantitatif. Afkaruna mencermati pola respons terhadap jenis narasi tertentu misalnya konten yang komunikatif, reflektif, atau provokatif secara wacana untuk melihat pendekatan mana yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan keadilan gender. Masukan dan kritik juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Umpan balik yang konstruktif membantu Afkaruna mengidentifikasi bagian narasi yang perlu diperjelas, diperhalus, atau disesuaikan dengan konteks audiens yang lebih beragam. Sementara itu, respons yang tidak dialogis tetap dicatat sebagai penanda sensitivitas isu, meski tidak selalu ditindaklanjuti secara langsung. Dengan cara ini, Afkaruna menggunakan respons audiens sebagai Kompas pengembangan konten menjaga konsistensi nilai yang diperjuangkan, sekaligus terus memperbaiki cara penyampaian agar konten keadilan gender semakin relevan, dan dipahami, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Afkaruna Official memandang respon pengikut sebagai elemen strategis dalam proses evaluasi dan pengembangan konten keadilan gender. Respon pengikut tidak semata dipahami sebagai indikator popularitas, tetapi sebagai sarana refleksi untuk menilai efektivitas narasi, kejelasan pesan, serta sensitivitas isu yang disampaikan. Dengan mencermati pola tanggapan, masukan, dan kritik pengikut. Afkaruna mampu menjaga konsistensi nilai yang diperjuangkan

sekaligus menyesuaikan strategi komunikasi agar konten keadilan gender tetap relevan, inklusif, dan berkelanjutan di tengah keberagaman pengikut.

Berdasarkan hasil observasi akun Instagram dan wawancara dengan informan, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Deminasi pesan keadilan gender oleh Afkaruna Official melalui Instagram terbukti relevan dan dibutuhkan, namun dampaknya masih bergantung pada keterbatasan pengelolaan media social.
- b. Instagram dipandang sebagai ruang strategis, tetapi belum merata dirasakan pengikut.
- c. Kekuatan utama terletak pada kualitas konten, Bahasa reflektif, dan framing inklusif meski focus pada kedalaman wacana turut memengaruhi rendahnya partisipasi aktif.
- d. Mayoritas pengikut mendukung pesan, tetapi cenderung pasif melalui like dan share, sehingga pemahaman ada namun belum banyak terungkap dalam dialog terbuka.

Rendahnya interaktif aktif, seperti komentar atau diskusi, dipengaruhi oleh sensitivitas isu keadilan gender dalam konteks social keagamaan. Kekhawatiran akan perdebatan public, serta budaya media social yang lebih menekankan dukungan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa pesan diterima, tetapi belum berkembang menjadi diskusi kritis di kalangan pengikut.

Implikasinya, efektivitas advokasi tidak hanya ditentukan oleh jangkauan atau dukungan seperti like dan share, tetapi juga oleh kemampuan mendorong partisipasi dialogis. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang menciptakan ruang diskusi yang aman, inklusif, dan konstruktif.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan perspektif komunikasi massa digital yang melihat media social sebagai ruang partisipatif. Dalam teori uses and gratifications, audiens tetap aktif dalam memilih dan memaknai pesan meski cenderung pasif secara interaksi. Sementara itu, teori framing menjelaskan bahwa narasi kesilaman yang inklusif membantu membentuk pemahaman pengikut tentang keadilan gender. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari interaksi yang terlihat, tetapi juga dari keberhasilan framing dan proses internalisasi makna oleh audiens.

Simpulan

Diseminasi informasi keadilan gender melalui media social menjadi sangat penting mengingat masih rendahnya literasi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Instagram berperan sebagai ruang strategis dalam penyebaran wacana keadilan gender, didorong oleh masih kuatnya stigma, bias gender, dan relevansi isu dengan pengalaman audiens.
2. Strategi komunikasi massa yang digunakan meliputi optimalisasi konten, edukasi persuasif, visual storytelling, serta framing nilai kesilaman yang inklusif dan efektif dalam menyampaikan pesan.
3. Respons pengikut cenderung positif, terlihat dari like, komentar, dan share, yang menunjukkan adanya penerimaan serta keselarasan nilai dengan perspektif feminisme islam.

Secara akademik, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan edukatif, visual dan narasi keagamaan efektif dalam diseminasi keadilan gender. Media social tidak hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga ruang pembentukan kesadaran public. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji interaksi audiens, partisipasi, dan dampak jangka Panjang aktivisme digital.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola akun Instagram Afkaruna Official dan seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak akademik yang telah memberikan dukungan dan masukan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- [1] A. Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [2] L. J. Johnson, "The Core Ideas and Beliefs of Feminism: The Ongoing Struggle to Achieve Gender Equality," *ThoughtCo*, 2021. [Online]. Available: ThoughtCo. [Accessed: 24-Sep-2025].
- [3] E. Moraletat, *Perempuan, Negara dan Keluarga*. Liberta, 2020.
- [4] We Are Social and Hootsuite, *Digital 2024: Indonesia*, 2024. [Online]. Available: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>. [Accessed: 23-Oct-2025].
- [5] E. Husserl, *The Idea of Phenomenology*. Dordrecht: Springer, 1999.
- [6] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rev. ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [8] A. Toffler, *The Third Wave*. New York: Bantam Books, 1980.
- [9] T. Ilmiati, "Literasi dakwah pada akun Instagram @mubadalah.id tentang pemahaman kesetaraan gender," *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, vol. 2, no. 1, 2025.
- [10] W. J. Dearing, "Diffusion of innovations theory, principles, and practice," *Health Affairs*, vol. 37, no. 2, 2018.
- [11] H. Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press, 2006.
- [12] L. Jing and N. O. Widmar, "Exploring the impact of online communication on information dissemination," *Journal of Applied Communications*, vol. 105, no. 2, 2021.
- [13] J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [14] Ridwan and A. Selo, "Implementasi jurnalistik profetik dalam media massa: Upaya mewujudkan keadilan dan kebenaran di tengah tantangan politik dan ekonomi," *Jurnal Kajian Islami*, vol. 2, no. 1, 2025.
- [15] E. M. Rogers and F. F. Shoemaker, *Communication of Innovations: A Cross-Cultural Approach*. New York: Free Press, 1971.